

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM *CAMBRIDGE* (STUDI KASUS UNTUK MEMBENTUK PESERTA DIDIK BERDAYA SAING INTERNASIONAL DI SMP ISLAM AL-AZHAR 13 SURABAYA)

Nadia Salsabila¹, Kaniati Amalia²

¹ Universitas Negeri Surabaya; nadia.21005@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya; kaniatiamalia@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Strategi Kepala Sekolah;
Implementasi;
Kurikulum Cambridge

Riwayat artikel:

Diterima 2025-06-14
Direvisi 2025-06-16
Diterima 2025-06-18

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui bagaimana kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum Cambridge di SMPI Al-Azhar 13; 2) Untuk mengetahui bagaimana kepala sekolah mengelola tenaga pendidik pada implementasi kurikulum Cambridge di SMPI Al-Azhar 13; 3) Bagaimana proses pembelajaran yang meliputi bentuk RPP, metode dan media pembelajaran pada implementasi kurikulum Cambridge di SMPI Al-Azhar 13 Surabaya; 4) Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat pada implementasi kurikulum Cambridge di SMPI Al-Azhar 13 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan penelitian studi kasus. Sumber data berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisa Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan (1) Implementasi kurikulum Cambridge di SMPI Al-Azhar 13 yaitu diawali dengan perencanaan, pembagian kelas, pelatihan tenaga pendidik, persiapan dokumen kurikulum, evaluasi berupa penilaian tugas, UH, STS, SAS, dan check point; (2) pengelolaan tenaga pendidik yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan; (3) proses pembelajaran yakni persiapan perangkat pembelajaran (RPP), metode, dan media pembelajaran 3) faktor pendukung dan penghambat yang terdiri dari program sekolah, sarana prasarana, dan sumber daya manusia. Adanya implementasi kurikulum Cambridge yang efektif dapat meningkatkan prestasi peserta didik baik akademik dan non akademik

Penulis yang sesuai:

Nadia Salsabila

Universitas Negeri Surabaya; nadia.21005@mhs.unesa.ac.id

1. PERKENALAN

Modernisasi membuat Masyarakat dunia berlomba-lomba untuk dapat mengimbangi kecepatan transformasi kehidupan yang terus berkembang pesat. Situasi ini menyebabkan negara maju telah mempersiapkan diri dengan berbagai rencana untuk meningkatkan kualitas bangsa yang memiliki daya saing. Rencana yang dilakukan harus memberikan dampak yang berkelanjutan untuk masa depan negaranya. Pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam menerapkan berbagai inovasi yang telah dirancang. Hal ini disebabkan fakta bahwa pendidikan berfungsi sebagai dasar untuk menghasilkan generasi yang berkualitas tinggi, mulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi. Dengan memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi dan berdaya saing, peningkatan sumber daya manusia dapat dicapai (Masrokan Mutohar dan Madsuki, 2019).

Meninjau latar belakang pendidikan Indonesia, pada tahun 2005 pemerintah pernah mengeluarkan kebijakan penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) atau Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Tujuannya menjadikan sekolah Indonesia menjadi sekolah bertaraf internasional yang memiliki daya saing. Bahkan dorongan tersebut tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 50 ayat (3) yang berbunyi, "Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan, untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf Internasional."

Adanya kebijakan tersebut membuat sekolah-sekolah ingin mengubah statusnya menjadi sekolah berstandar internasional. Dengan demikian pemerintah mengeluarkan kebijakan terkait perizinan untuk mendirikan sekolah berstandar internasional yaitu melalui Permendikbud No 18 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Pendidikan oleh Lembaga Pendidikan Asing (LPA) di Indonesia. Pada 2009 jumlah sekolah yang terdaftar dalam program RSBI sejumlah 195 SD, 299 SMP, dan 321 SMA. Namun dalam pelaksanaannya, keberadaan SBI justru mendatangkan masalah baru (Purnami, 2011). Permasalahan yang ditimbulkan 1) bahasa Inggris dianggap dapat menggantikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan; 2) RSBI memungut biaya pendidikan yang lebih mahal daripada sekolah swasta; 3) peserta didik yang berasal dari kalangan atas yang dapat bersekolah di sana sehingga dianggap dapat menyebabkan kesenjangan sosial. Hal tersebut membuat Mahkamah Konstitusi memutuskan untuk menghapus sekolah yang berstatus SBI/RSBI pada tanggal 30 Januari 2013 (Dharmaningtias, 2013).

Negara Indonesia mempunyai sejarah panjang dalam pengembangan sistem pendidikannya. Hal tersebut dikarenakan pendidikan di Indonesia selalu berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Di Indonesia, kurikulum telah mengalami perubahannya pada tahun 1947 sejak Indonesia Merdeka hingga kurikulum terakhir yang masih dipergunakan yaitu kurikulum 2013 sebelum beranjak pada kurikulum Merdeka. Kurikulum sebenarnya adalah rencana yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan nasional (Fauzan, 2017). Kurikulum dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan peserta didik. Perumusan kurikulum merupakan tugas pemerintahan yang selanjutnya dilaksanakan di setiap sekolah. Proses pelaksanaan kurikulum harus direncanakan dan disusun sesuai dengan peraturan yang ditentukan. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum bersumber dari suatu strategi praperencanaan yang telah disusun sebelumnya oleh sekolah.

Di lembaga pendidikan, kepala sekolah menduduki posisi tertinggi, sebagai orang yang berperan penting untuk menyukseskan tujuan yang ditentukan. Tanggung jawab kepala sekolah dapat dikategorikan menjadi dua peran utama: peran sebagai manajer dan peran sebagai pemimpin (Husni & Wahyudiati, 2022). Usman (2010) menjabarkan peran kepala sekolah sebagai manajer sekaligus administrator. Sebagai manajer, seorang kepala sekolah mengatur, mengurus, mengelola atau melaksanakan sesuatu. Hal ini bermakna bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas semua hal termasuk peserta didik, karyawan, kurikulum, keuangan, sarana prasarana, dan hubungan masyarakat, serta administrasi sekolah. Oleh karena itu, sebelum mengembangkan dan melaksanakan kurikulum, kepala sekolah perlu merumuskan strategi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Strategi dipahami

sebagai rencana yang memuat serangkaian tindakan yang dimaksudkan untuk memenuhi tujuan pendidikan tertentu. Dalam hal Implementasi kurikulum, strategi mengacu pada pendekatan terstruktur untuk melaksanakan kurikulum secara efektif dan efisien (Sudirman, 2019). Strategi Implementasi kurikulum dapat dirumuskan melalui analisis lingkungan serta kebutuhan peserta didik. Implementasi strategi yang dilakukan oleh setiap sekolah tentu saja memiliki perbedaan dikarenakan kebutuhan peserta didik dalam sekolah yang berbeda.

Kurikulum di Indonesia tidak hanya kurikulum nasional saja, tetapi juga kurikulum internasional. Kurikulum Internasional berpusat pada program pendidikan yang disusun untuk memenuhi standar pendidikan global. Kurikulum internasional diterapkan pada sekolah yang memiliki status SPK (Satuan Kerja Sama). SPK ialah bentuk kerja sama antara Lembaga Pendidikan Asing (LPA) yang telah memperoleh lisensi / pengakuan di negaranya baik pendidikan formal maupun nonformal sesuai dengan undang-undang. SPK telah diatur pada Permendikbud Nomor 31 Tahun 2014 tentang Kerja Sama Penyelenggaraan Pendidikan oleh LPA dengan Lembaga Pendidikan di Indonesia. Pada intinya, sekolah yang berstandar internasional atau yang berstatus SPK dapat menerapkan kurikulum internasional sebagai kurikulum tambahan disekolah. Selaras dengan Permendikbud Nomor 31 Tahun 2014 pasal 11 yang menyatakan bahwa kurikulum SPK mengacu pada standar nasional pendidikan dan dapat divariasikan dengan kurikulum internasional yang berasal dari negara lain yang telah disetujui oleh pemerintah.

Di Indonesia, salah satu kurikulum bertaraf internasional yang diimplementasikan dan telah bekerja sama dengan SPK adalah kurikulum Cambridge. Kurikulum Cambridge juga dikenal sebagai Cambridge Assessment International Education (CAIE) adalah bagian dari The Cambridge Assessment Group yaitu organisasi nirlaba dibawah Universitas Cambridge. Kurikulum Cambridge telah diimplementasikan di 160 negara dengan total 10.000 sekolah, menjadikannya kurikulum terbesar didunia. misi dari Cambridge Assessment International Education (CAIE) adalah mempersiapkan peserta didik hidup, membantu mereka untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan disekolah, universitas dan dunia kerja (Cambridge Assessment International Education, 2019).

Kurikulum Cambridge juga memfokuskan pembelajaran pada dua aspek yaitu metakognisi dan pembelajaran aktif. Metakognisi merupakan proses yang dilakukan peserta didik dalam merancang, melihat, mengevaluasi, dan merubah segala kegiatan yang berhubungan pada kegiatan belajar. Sedangkan pembelajaran aktif bertujuan menumbuhkan pembelajaran peserta didik dan otonomi mereka, sehingga memberikan kesempatan agar peserta didik terlibat terlibat aktif (Cambridge Assessment International Education, 2019). Ameliya (2024) melalui penelitiannya yang berjudul Implementasi Kurikulum EFL Cambridge Di SMP Kharisma Bangsa. Hasil dalam penelitian tersebut adalah terjadi peningkatan kualitas bahasa inggris peserta didik melalui pengembangan profesional guru dan proses pembelajaran yang aktif sesuai standar Cambridge. Hal itu dilakukan dengan guru membina lingkungan yang berfokus pada peserta didik dengan membuka kesempatan bersuara saat kegiatan belajar, menyediakan pilihan tentang cara mereka menunjukkan pemahaman, dan mendorong pembelajaran kolaboratif melalui proyek dan diskusi kelompok. Hal ini mendorong kemandirian dan kepemilikan atas pendidikan mereka.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Islam Al-Azhar 13 Surabaya, bahwa sekolah juga mengimplementasikan kurikulum Cambridge dalam pembelajaran. SMP Al-Azhar 13 Surabaya menjadi satu-satunya sekolah islam pada jenjang SMP yang telah berstatus SPK dan mengimplementasi kurikulum Cambridge dengan nomor SK 421/MPK.D/KS/2017. Oleh karena itu, SMP Islam Al-Azhar 13 Surabaya memiliki fleksibilitas dalam menerapkan kurikulum internasional selain kurikulum nasional. Selain itu, peneliti menemukan hal yang menarik yaitu SMPI Al-Azhar 13 mengolaborasikan tiga kurikulum yakni kurikulum al-azhar, nasional, dan Cambridge. Kurikulum nasional SMPI Al-Azhar 13 yakni sepenuhnya menggunakan kurikulum Merdeka untuk kelas 7, 8 dan 9. Mata Pelajaran yang menggunakan kurikulum nasional adalah, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, Ilmu

Pengetahuan Sosial, Pendidikan Jasmani, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Informatika. Selanjutnya Implementasi kurikulum al-azhar yakni kurikulum yang diterapkan oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Azhar yang berfokus pada pengembangan kepribadian muslim. Mata Pelajarannya meliputi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Al-Quran, dan Bahasa Arab. Terakhir kurikulum yang digunakan SMPI Al-Azhar 13 ialah kurikulum Cambridge. Kurikulum ini diimplementasikan untuk memenuhi visi misi sekolah yaitu menyelenggarakan pendidikan berwawasan internasional yang berkualitas dan tetap menjunjung tinggi kearifan lokal dan kepribadian seorang muslim. Mata Pelajaran yang diintegrasikan dengan kurikulum Cambridge meliputi mathematics, science, English as a Second Language.

Implementasi kurikulum Cambridge di SMPI Al-Azhar 13 Surabaya telah terimplementasi dengan baik terbukti melalui beberapa aspek meliputi kemampuan bahasa inggris guru, sarana dan prasarana yang memadai, materi pembelajaran yang sesuai. Melalui pengamatan penulis, SMPI Al-Azhar 13 Surabaya mampu memunculkan banyak prestasi akademik dan non akademik baik didalam dan diluar negeri. Namun disamping itu, terdapat kekurangan yang dihadapi yakni perbedaan kemampuan bahasa inggris peserta didik. Terdapat peserta didik yang pandai berbahasa inggris dan ada juga yang kurang memahami bahasa inggris. Dengan demikian, guru yang mengajar mata Pelajaran Cambridge perlu menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Dalam menerapkan kurikulum Cambridge diperlukan kemampuan dan strategi dari kepala sekolah. Strategi implementasi kurikulum dapat dilakukan dengan perspektif yang berbeda. Sudirman (2019) menyatakan bahwa implementasi kurikulum dapat dilakukan dengan strategi 1) berorientasi pada guru 2) berorientasi pada bentuk implementasi kurikulum 3) berorientasi pada strategi pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, melalui paparan permasalahan di atas, maka penelitian berjudul “ Strategi Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Cambridge (Studi kasus untuk Membentuk Peserta didik Berdaya Saing Internasional di SMP Islam Al-Azhar 13 Surabaya)” penting untuk diteliti..

2. METODE

Pendekatan dalam penelitian ini mengimplementasikan kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna. Cara mengumpulkan data penelitian kualitatif tidak berdasarkan teori tertentu, melainkan didasarkan pada kenyataan di lapangan. Maka dari itu, analisis data dilaksanakan secara induktif (Abdussamad, 2021). Peneliti menggunakan rancangan penelitian studi kasus. definisi studi kasus sebagai penelitian yang menelisik secara mendalam terkait objek penelitian tertentu, seperti individu, kelompok, kegiatan, dan lainnya dengan kesepakatan durasi agar memperoleh informasi secara lengkap dan akurat dalam bentuk data yang nantinya akan dianalisis (Abdussamad, 2021) Melalui penelitian studi kasus, peneliti dapat mengungkapkan pemahaman yang mendalam dan terperinci mengenai bagaimana kepala sekolah mengimplementasikan kurikulum *Cambridge* untuk membentuk peserta didik berdaya saing di SMP Islam Al-Azhar 13 Surabaya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Al-Azhar 13 Surabaya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data deskriptif berbentuk kata-kata, tidak berwujud angka. Data tersebut berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, dan rekaman suara. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer yang berasal dari hasil wawancara yang diperoleh melalui jawaban pertanyaan tertulis maupun lisan yang diajukan peneliti pada narasumber yakni kepala sekolah, koordinator kurikulum, guru *Cambridge* dan peserta didik. Kedua, sumber data sekunder yaitu data yang didapat berasal dari buku-buku, literatur, dan artikel yang memiliki keterkaitan terhadap topik ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan instrument pengumpulan data antara lain berupa catatan lapangan penelitian yang berasal dari jawaban wawancara dan alat perekam. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang terdiri atas : Teknik analisis data ialah kegiatan menyusun dan mengolah data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana 2014, terdapat empat tahapan utama dalam analisis data kualitatif, yang berlangsung secara simultan. Teknik analisis data yang digunakan

pada penelitian ini meliputi (1) Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. (2) Kondensasi data, (3) Penyajian data, dan (4) Penarikan kesimpulan.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

Temuan

Implementasi Kurikulum Cambridge Di SMP Islam Al-Azhar 13 Surabaya

SMPI Al-Azhar 13 menjadi anggota sekolah SPK pada tahun 2017. Perencanaan implementasi kurikulum *Cambridge* untuk mengajukan menjadi sekolah SPK, ialah 1) membedah kurikulum kemudian diadaptasikan dan diajukan kepada pihak *Cambridge*; 2) menganalisis keselarasan diantara kurikulum *Cambridge* dan kurikulum nasional; 3) mensosialisasikan pada peserta didik dan orang tua; 4) menerapkan kurikulum dengan menyesuaikan buku dan jadwal Pelajaran. Setiap awal tahun pembelajaran, sekolah mengadakan rapat kerja. Guru bertugas untuk menyusun modul pembelajaran untuk diaplikasikan didalam kelas. Implementasi kurikulum *Cambridge* berfokus pada tiga Pelajaran yakni *mathematics*, *science*, dan bahasa inggris. SMPI Al-Azhar 13 membagi kelas peserta didik sama rata tanpa membedakan kemampuan akademisnya Terdapat pelatihan guru *Cambridge* terkait sistem kurikulum *Cambridge* dan pembelajaran dikelas. Pelatihan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru. Pedoman implementasi kurikulum *Cambridge* di SMPI Al-Azhar 13 yakni Permendikbud No 31 Tahun 2014 tentang sekolah SPK, *frame work*, *Scheme of Work*, *Lesoon Plan* (RPP). Evaluasi pembelajaran *Cambridge* berupa nilai tugas ulangan harian, STS, SAS, dan evaluasi utama yakni *Checkpoint* pada kelas 9. Kendala implementasi kurikulum *Cambridge* yakni adanya gap pemahaman bahasa inggris antara peserta didik yang berasal dari SD Al-Azhar dan SD luar Al-Azhar. Adapun cara mengatasinya adalah dengan memberikan pengertian dengan bahasa indonesia pada materi yang kurang dipahami peserta didik.

Pengelolaan Tenaga Pendidik Di SMP Islam Al-Azhar 13 Surabaya

1) Perencanaan

Sistem rekrutmen guru dilaksanakan oleh yayasan Al-Azhar. Kualifikasi guru kurikulum *Cambridge* SMPI Al-Azhar 13 meliputi linearitas dengan bidangnya, kemampuan berbahasa inggris, dan pengetahuan dasar agama islam

2) Pengorganisasian

Pembagian tugas tenaga kependidikan dilaksanakan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Guru bertugas sebagai guru namun memungkinkan tugas lain yakni sebagai wali kelas, pendamping ekstrakurikuler, dan koordinator bidang Tenaga kependidikan sebagai pustakawan, dan TU

3) Pelaksanaan

- SMPI Al-Azhar 13 memiliki 24 pendidik dan tenaga kependidikan dengan rincian, 20 guru termasuk kepala sekolah, 3 orang tata usaha, 1 pustakawan, dan 1 OB.
- Terdapat pelatihan guru *Cambridge* terkait sistem kurikulum *Cambridge* dan pembelajaran dikelas. Pelatihan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru
- Guru diwajibkan menggunakan bahasa inggris dalam pembelajaran kurikulum *Cambridge* yaitu *mathematics*, *science*, dan bahasa inggris
- Guru saling berinteraksi terkait pembelajaran dikelas

4) Pengawasan

Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala sekolah dan tim penilai. Supervisi dilaksanakan secara terjadwal satu semester satu kali. Kepala sekolah menentukan tanggal supervisi dengan guru dengan melaksanakan pengamatan pembelajaran dikelas serta menindaklanjuti kegiatan supervisi

Proses Pembelajaran Di SMP Islam Al Azhar 13 Surabaya

1) Bentuk RPP/ Lesson Plan

Pada awal pembelajaran, sekolah mengadakan rapat kerja terkait perencanaan awal pembelajaran. Guru menyusun RPP berdasarkan *framework* dari *Cambridge*.. Terdapat pelatihan dalam penyusunan RPP yakni oleh sekolah di awal tahun pembelajaran dan dari luar sekolah

2) Metode Pembelajaran

Guru menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda yakni metode ceramah, diskusi kelompok, *discovery*, dan *inquiry*. Guru menggunakan bahasa inggris dalam pembelajaran *mathematics*, *science* dan bahasa inggris. Keaktifan peserta didik dinilai cukup baik oleh guru dimasing-masing pembelajaran. Evaluasi pembelajaran meliputi penilaian tugas, ulangan harian, STS, SAS, dan *check point*,

3) Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan meliputi, buku, powerpoint, LCD proyektor, papan tulis, dan laboratorium khusus pembelajaran *science*.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Cambridge Di SMP Islam Al-Azhar 13 Surabaya

1) Program Sekolah

Program sekolah yang menunjang implementasi kurikulum *Cambridge* adalah olimpiade, dan lomba debat bahasa inggris WSC. Kelas bina prestasi bertujuan sebagai pembinaan kelas olimpiade dan WSC. Sekolah mensosialisasikan program sekolah kepada masyarakat

2) Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana SMPI Al-Azhar 13 cukup memadai meliputi gedung, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan dan lain-lain

3) Sumber Daya Manusia

Kualifikasi guru kurikulum *Cambridge* SMPI Al-Azhar 13 meliputi linearitas dengan bidangnya, kemampuan berbahasa inggris, dan pengetahuan dasar agama islam. Guru kurikulum *Cambridge* wajib bisa berbahasa inggris. Kemampuan bahasa inggris peserta didik cukup baik. Hasil prestasi akademik dan non akademik peserta didik cukup baik. Namun, Terdapat gap yakni perbedaan kemampuan bahasa inggris peserta didik yang berasal dari SD luar Al Azhar dengan SD alumni Al Azhar. Peserta didik dari SD luar Al Azhar kurang terbiasa dalam berbahasa inggris yang mempengaruhi pemahaman pada materi pembelajaran sehingga menghambat aktivitas pembelajaran. Sedangkan alumni SD Al Azhar sudah terbiasa berbahasa inggris sehingga dapat memahami pembelajaran dengan baik. Cara mengatasinya adalah dengan memberikan pengertian dengan bahasa indonesia pada materi yang kurang dipahami peserta didik

Diskusi

Implementasi Kurikulum Cambridge Di SMP Islam Al Azhar 13 Surabaya

Dalam UU No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum merupakan pedoman pembelajaran yang digunakan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kurikulum harus memiliki prinsip dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dapat menghindari adanya penyimpangan dalam penerapan kurikulum. Indonesia menerapkan dua jenis kurikulum, yakni kurikulum nasional dan kurikulum internasional.

Berdasarkan visi dan misi, sekolah dapat mendesain kurikulum yakni kegiatan merangkai rancangan atau model kurikulum yang sesuai dengan visi dan misi instansi pendidikan. SMPI Al-Azhar 13 menggarisbawahi kata berwawasan internasional sebagai dasar dalam mengimplementasikan kurikulum *Cambridge*. Kurikulum *Cambridge* merupakan salah satu bentuk kurikulum internasional yang telah diterapkan di Indonesia. Adapun kelompok yang menaungi sistematika dalam implementasi kurikulum *Cambridge* adalah *Cambridge Assessment International Education (CAIE)*. Kurikulum *Cambridge* adalah kurikulum terbesar di dunia dan telah diimplementasikan di 10.000 sekolah di 160 negara.

Dengan demikian, kurikulum ini berfokus pada peningkatan kompetensi dan rasa percaya diri dalam berbahasa inggris kepada peserta didik yang bahasa pertamanya bukan bahasa inggris. Misi dari

Cambridge Assessment International Education (CAIE) adalah untuk mendidik peserta didik tentang dunia di sekitar mereka, memberi mereka pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan, perguruan tinggi dan pekerjaan (*Cambridge Assessment International Education*, 2019). Salah satu syarat dalam mengimplementasikan kurikulum internasional adalah dengan menjadi sekolah SPK. SMP Islam Al-Azhar 13 resmi menjadi anggota SPK pada tahun 2017. Dengan menjadi anggota SPK, SMPI Al-Azhar 13 memiliki legalitas dalam menerapkan kurikulum internasional yakni kurikulum *Cambridge*. Permendikbud No 31 Tahun 2014 Pasal 11 ayat 1 menyatakan kurikulum sekolah SPK disusun mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, dan pedoman implementasi kurikulum yang dapat diperkaya kurikulum satuan pendidikan dan negara lain yang memiliki keunggulan di bidang pendidikan. Dengan demikian, sekolah memiliki fleksibilitas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum *Cambridge*. untuk mengimplementasikan kurikulum *Cambridge*, SMPI Al-Azhar 13 melakukan beberapa tahapan yakni,

Pertama membedah kurikulum kemudian diadaptasi dan diajukan kepada pihak *Cambridge*. Kurikulum merupakan seperangkat perencanaan pengajaran yang sistematis. Didalamnya memuat komponen-komponen yakni pernyataan tujuan, organisasi konten, organisasi pengalaman belajar, program pelayanan, pola belajar mengajar, dan program evaluasi. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan tingkah laku peserta didik (Batubara, 2021).

Kedua, menganalisis keselarasan yang ada pada kurikulum *Cambridge* dan kurikulum nasional. Dalam prinsip kurikulum yakni prinsip relevansi dijelaskan bahwa kurikulum dan pengajaran harus disusun sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan kehidupan peserta didik (Syaodih, 2005). Banyaknya komponen dalam kurikulum menjadikan setiap kurikulum memiliki karakteristik yang berbeda. Dengan demikian, proses pengembangan kurikulum juga harus mengedepankan pola pengorganisasian antara kurikulum yang telah diterapkan dengan kurikulum yang akan diadopsi dari luar negeri.

Ketiga mensosialisasikan pada peserta didik dan orang tua. Tujuan dari proses pengenalan/sosialisasi di Sekolah Menengah Pertama bertujuan agar kurikulum dapat dipahami tidak hanya oleh kepala sekolah, guru dan peserta didik saja, tetapi juga masyarakat dan orang tua juga perlu mengetahui tujuan dan isi kurikulum yang diajarkan kepada peserta didiknya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Mulyasa (2013) yang menjelaskan salah satu kunci keberhasilan dalam mengimplementasikan kurikulum adalah dengan proses sosialisasi. Pengenalan/sosialisasi sebelum proses implementasi kurikulum sangat penting untuk dilakukan agar semua pihak yang terlibat dalam proses implementasi dapat memahami setiap perubahan yang terjadi dan dapat menyesuaikan dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing (Christiana et al., 2022).

Keempat, menerapkan kurikulum dengan menyesuaikan buku dan jadwal Pelajaran. Penerapan kurikulum *Cambridge* dilakukan di Sekolah Menengah Pertama diterapkan pada saat proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tentunya membutuhkan strategi dan materi yang sesuai agar kurikulum dapat diterapkan dengan baik. Nasution (2012) menjelaskan strategi dan sumber mengajar merupakan bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum supaya apa yang telah dikonsepkan dapat terlaksana dengan baik.

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting karena guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (Christiana et al., 2022). SMPI Al-Azhar 13 memiliki kebijakan yakni setiap awal tahun pembelajaran akan mengadakan rapat kerja, dimana salah satunya berfokus dalam merencanakan pembelajaran. Dalam hal ini guru bertugas menyusun modul pembelajaran untuk aplikasikan dalam pembelajaran dikelas. Hal ini sesuai pernyataan Hamalik (2006) yakni guru bertugas dalam administrasi kurikulum mulai dari penyusunan program pengajaran, penyusunan satuan pelajaran dan perencanaan penilaian hasil belajar (Batubara, 2021).

Implementasi kurikulum *Cambridge* berfokus pada tiga mata pelajaran yakni, mathematics, science, dan bahasa Inggris. Berdasarkan usia tingkatan program *Cambridge*, tingkat SMP (usia 11 – 14 tahun) disebut *Cambridge Lower Secondary*. Pada tahap ini peserta didik diperkenalkan pada mata pelajaran lain, namun tetap berfokus pada pelajaran inti yakni bahasa Inggris, mathematics, dan science. Kurikulum ini memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, ekspresi dan kesejahteraan dalam berbagai

cara (*Cambridge Assessment International Education*, 2019). Hal ini juga sejalan dengan Sinaga (2021) yang menilai bahwa ketiga mata pelajaran kurikulum *Cambridge* tersebut sejalan dan serumpun dengan mata Pelajaran yang ada di kurikulum nasional.

SMPI Al-Azhar 13 membagi kelas peserta didik sama rata tanpa membedakan kemampuan akademisnya untuk kelas 7, 8, dan 9. Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Setiap kelas memiliki tingkatan level kemampuan peserta didik yang berbeda sehingga di dalam kelas terdapat anak yang level akademisnya tinggi, sedang dan bawah. Hal tersebut diharapkan supaya guru tidak memberikan perlakuan khusus pada suatu kelas. Pengelompokan bukan dimaksudkan untuk mendeskriminasikan peserta didik, melainkan justru membantu mereka agar dapat berkembang seoptimal mungkin. Dengan adanya pengelompokan, peserta didik juga mudah dikenali apa yang menjadi potensinya (Imron, 2012).

Keberhasilan peserta didik juga dipengaruhi oleh peran guru. Dalam menerapkan kurikulum *Cambridge*, sekolah perlu mempersiapkan berbagai hal supaya pembelajaran berjalan dengan efektif yaitu dengan meningkatkan kinerja guru. Oleh karena itu, pelatihan dipilih sebagai salah satu upaya penting untuk meningkatkan kualitas guru. Pelatihan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan baru, serta meningkatkan motivasi dan semangat dalam mengajar. Pelatihan bagi guru adalah proses pengajaran pengetahuan dan pengenalan terhadap hal-hal baru yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugasnya (Nurmawan, 2024).

SMPI Al-Azhar 13 juga memberikan pelatihan bagi guru pengajar kurikulum *Cambridge*. Beberapa pelatihan terkait kurikulum *Cambridge* diantaranya, pelatihan yang diselenggarakan oleh *Cambridge National Education*, *Cambridge University Press* yang biasanya mensosialisasikan terkait buku dan bagaimana frameworknya, juga ada pelatihan dari distributor buku yaitu Mentari yakni pelatihan *professional development*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sinaga (2021) pada sekolah SMPS Golden Christian School Palangkaraya, bahwa sekolah SMPS GCS juga bekerjasama dengan pihak Mentari selaku penyedia dan pencetak buku pembelajaran *Cambridge* yang digunakan oleh SMPS GCS serta juga sebagai lembaga penyelenggara kegiatan pelatihan-pelatihan yang dibuat oleh *Cambridge*.

Pelatihan guru SMPI Al-Azhar 13 dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Dengan demikian, tidak semua pelatihan dari *Cambridge* diikuti oleh guru melainkan menyesuaikan dengan kebutuhan kompetensi yang akan dipelajari lagi oleh guru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Laili & Soedjarwo (2019) pada MI Muslimat Pucang Sidoarjo yang juga mengimplementasikan kurikulum *Cambridge*. Dalam penelitian tersebut, terdapat tenaga pendidik yang masing kekurangan dalam bahasa Inggris sehingga sekolah memberikan pelatihan kepada guru. Pelatihan tersebut berupa mengikuti seminar dan workshop yang diadakan oleh *Cambridge*.

SMPI Al-Azhar 13 Surabaya merupakan salah satu anggota sekolah SPK yang tergabung pada tahun 2017. Dengan demikian, SMPI Al-Azhar 13 dalam mengimplementasikan kurikulum *Cambridge* berpedoman pada Permendikbud Nomor 31 Tahun 2014. SMPI Al-Azhar 13 merupakan sekolah sebagai center *Cambridge* dengan ID 298. Kelebihan sebagai sekolah center adalah SMPI Al-Azhar 13 dapat login website *Cambridge* untuk mengakses semua sumber belajar mulai dari *scheme of work*, *framework*, *lesson plan*, *pass paper*, *progression test*. Kurikulum *Cambridge* menggunakan pendekatan yang berbeda dalam menerapkan berbagai mata Pelajaran. Kurikulum *Cambridge* mendorong sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan lingkungan, budaya, prinsip sekolah dan kebutuhan sekolah (*Cambridge Assesment International Education*, 2019).

SMPI Al-Azhar 13 memiliki format sendiri karena telah disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan penelitian Laili & Soedjarwo, (2019) di MI Muslimat NU Sidoarjo. Penelitian tersebut menyatakan penyusunan RPP dan silabus guru berpedoman pada *framework* dari *Cambridge* yang kemudian dipilih dan disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan sekolah.

Efektifnya implementasi kurikulum *Cambridge* di sekolah dibuktikan dengan adanya evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan usaha menilai suatu kegiatan dan keberhasilan belajar peserta didik yang dilakukan secara terjadwal yang berupa ujian, praktikum, tugas, serta hasil pengamatan guru. (Kusumawati, 2019). Kurikulum *Cambridge* menerapkan sistem evaluasi sendiri yaitu

check progression test (CPT) dan checkpoint. Check progression test (CPT) merupakan penilaian internal yang dirancang untuk digunakan di dalam kelas. CPT berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman dalam bahasa Inggris, mathematics, dan science. SMPI Al-Azhar 13 mengadopsi materi tes CPT untuk diujikan pada ujian mandiri sekolah yakni ulangan harian, Sumatif Tengah Semester (STS), dan Sumatif Akhir Semester (SAS) kelas 7, 8 dan 9.

Bentuk evaluasi pembelajaran yang utama dalam pengimplementasian kurikulum *Cambridge* di SMPI Al-Azhar 13 berupa check point. Check point merupakan test akhir pada tahap lower secondary yang materinya berasal dari kelas 9. Check point bersifat mengikat dan berasal dari *Cambridge* secara langsung. Tes ini memungkinkan sekolah untuk mendapatkan tolok ukur internasional kinerja peserta didik untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan pembelajaran. Check point berbentuk Paper Based Test untuk melihat tingkat berfikir siswa dari setiap goresan tulisan pada lembar jawaban (*Cambridge Assessment International Education*, 2019).

Dalam pelaksanaan check point, SMPI Al-Azhar mengatur regulasi untuk ujian secara mandiri. Soal ujian dikirim dan dikoreksi oleh pihak *Cambridge*. Selanjutnya, peserta didik akan mendapatkan hasil ujian dan sertifikat dalam bentuk laporan. SMPI Al-Azhar 13 tidak menggunakan check point sebagai bahan untuk menentukan kelulusan tapi sebagai bahan pemetaan pemahaman materi pada peserta didik. Hasil dari ujian ini tidak hanya menunjukkan kemampuan dalam memahami materi, tetapi digunakan untuk menilai serta mengevaluasi keberhasilan program pendidikan suatu sekolah.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2024) di SMP Muhammadiyah 12 Gresik. pada kurikulum *Cambridge* melakukan 2 penilaian yang berbeda sesuai jenjang kelasnya. Pada jenjang kelas 7 dan 8 dilakukan penilaian dalam bentuk International Progression Test (IPT) yang diadakan oleh Center, sedangkan jenjang kelas 9 dilakukan penilaian dalam bentuk Checkpoint. Ujian IPT dilaksanakan di sekolah dengan soal dikirim dan dikembalikan lagi ke Center untuk dikoreksi, sedangkan ujian Checkpoint soal dikirim dan dikembalikan lagi ke *Cambridge University* untuk dikoreksi dan dianalisis.

Pengelolaan Tenaga Pendidik Di SMP Islam Al-Azhar 13 Surabaya **Perencanaan**

Perencanaan SDM yaitu upaya penyesuaian antara kebutuhan SDM dan tersedianya SDM yang dibutuhkan dalam jumlah dan mutu yang memadai (Muhammad & Subekhi, 2012). Salah satu tahap perencanaan adalah sistem rekrutmen. Sistem rekrutmen tenaga pendidik di SMPI Al-Azhar 13 berpusat pada yayasan Al-Azhar. Artinya, sekolah tidak memiliki kewenangan dalam merekrut guru.. SMPI Al-Azhar menentukan kebutuhan guru sesuai dengan jumlah guru yang dibutuhkan sesuai mata Pelajaran yang selanjutnya akan dilaporkan kepada yayasan. Khoirul Bariyyah (2023) berpendapat bahwa untuk merencanakan kebutuhan pegawai, seorang kepala sekolah harus mengidentifikasi atau menganalisis terlebih dahulu bentuk pekerjaan, tugas, dan jabatan yang sangat urgent dibutuhkan agar tidak terjadi kesalahan dalam rekrutmen dan penempatan posisi.

SMPI Al-Azhar 13 memiliki beberapa persyaratan untuk menjadi tenaga pendidik, diantaranya pertama, linearitas dalam mengajar dan jurusan kuliah. Artinya guru harus sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Berdasarkan Standar Pendidik dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005, disebutkan bahwa Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), latar pendidikan sesuai dengan bidang atau mata pelajaran yang diajarkan, sertifikat profesi guru.

Kedua, khusus guru mata Pelajaran kurikulum *Cambridge* yaitu *mathematics*, *science*, dan *English* dipersyaratkan wajib bisa bahasa Inggris. Hal tersebut dikarenakan kurikulum *Cambridge* merupakan kurikulum internasional yang berfokus pada peningkatan kompetensi dan rasa percaya diri dalam berbahasa Inggris kepada peserta didik yang bahasa pertamanya bukan bahasa Inggris. (*Cambridge Assesment International Education*, 2019).

Ketiga, memiliki basic agama, dikarenakan SMPI AL-Azhar 13 merupakan sekolah Islam yang sudah dikenal dengan keislamannya. Untuk menjadi guru di SMPI Al-Azhar 13 harus memiliki komitmen, keimanan, dan keislaman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listanti &

Nurhikmahyanti (2016) Di SMA Al-Islam Krian. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa sistem rekrutmen di SMA Al-Islam Krian adalah dengan melihat keislaman, kesesuaian jurusan dengan guru yang dibutuhkan, kemampuan berbahasa inggris yang dilihat dari sertifikat toefl.

Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokkan, dan pengaturan berbagai aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas serta menetapkan wewenang untuk didelegasikan kepada setiap individu yang akan melaksanakan aktivitas tersebut (Amanah et al., 2021).

Dalam struktur organisasi SMPI Al-Azhar 13, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah memiliki kewenangan dalam mengatur tugas guru dan tenaga kependidikan. Guru dan tenaga kependidikan tidak merangkap tugas. Guru melaksanakan tugas sebagai guru. Namun memungkinkan melaksanakan tugas lain yakni sebagai wali kelas, pendamping ekstrakurikuler, dan koordinator bidang. Sedangkan tenaga kependidikan bergantung pada jabatan yang diberikan yakni sebagai TU, pustakawan, dan petugas kebersihan. Kesesuaian latar belakang dan penempatan tenaga pendidik harus memenuhi ketentuan UU Nomor 14 Tahun 2015, pasal 7 (1c) tentang profesionalisme bahwa profesi guru dan profesi merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan dengan prinsip memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Sa'adah & Ramadhani (2023) Di SMA Wachid Hasyim 3 Seudati. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa, sekolah menempatkan guru sesuai dengan lulusan dan kemampuannya agar nantinya guru bisa menguasai pembelajaran di kelas. Sejalan pula dengan penelitian oleh Syahputra & Herviana (2021) di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung. Kepala madrasah menempatkan pekerjaan tenaga pendidik sesuai dengan keahliannya,

Pelaksanaan

SMPI Al-Azhar 13 memiliki 24 pendidik dan tenaga kependidikan dengan rincian sebagai berikut, terdapat 20 guru termasuk kepala sekolah, 3 orang tata usaha, 1 pustakawan, dan 1 orang OB. Sesuai dengan tugas yang diberikan oleh pimpinan yakni kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, semua pendidik dan tenaga kependidikan melaksanakan tanggungjawabnya masing-masing. Dalam lembaga pendidikan terdapat komponen penting yakni pendidik dan tenaga kependidikan, tidak hanya mencakup guru saja melainkan keseluruhan yang berpartisipasi dalam pendidikan.

SMPI Al-Azhar 13 juga memberikan pelatihan bagi guru pengajar kurikulum *Cambridge*. Beberapa pelatihan terkait kurikulum *Cambridge* diantaranya, pelatihan yang diselenggarakan oleh *Cambridge National Education, Cambridge University Press* yang biasanya mensosialisasikan terkait buku dan bagaimana frameworknya, juga ada pelatihan dari distributor buku yaitu Mentari yakni pelatihan *professional development*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sinaga (2021) pada sekolah SMPS Golden Christian School Palangkaraya, bahwa sekolah SMPS GCS juga bekerjasama dengan pihak Mentari selaku penyedia dan pencetak buku pembelajaran *Cambridge* yang digunakan oleh SMPS GCS serta juga sebagai lembaga penyelenggara kegiatan pelatihan-pelatihan yang dibuat oleh *Cambridge*.

Kurikulum ini berfokus pada peningkatan kompetensi dan rasa percaya diri dalam berbahasa inggris kepada peserta didik yang bahasa pertamanya bukan bahasa inggris. Dengan demikian, guru diwajibkan menggunakan bahasa inggris dalam pembelajaran dikelas khususnya pada tiga mata Pelajaran tersebut. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam berbahasa inggris memiliki peran penting dalam pembelajaran, Guru yang mengajar mapel *Cambridge* wajib untuk bisa berbahasa inggris, sedangkan untuk guru mapel lainnya tidak ada tuntutan untuk bisa berbahasa inggris namun dianjurkan bisa secara dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indrawati, 2024) Di SMP Muhammadiyah 12 Gresik. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa Kurikulum *Cambridge* tidak diterapkan ke semua mata pelajaran, melainkan hanya diterapkan pada mata pelajaran tertentu seperti English, Mathematics dan Science sehingga siswa pada mata Pelajaran tersebut menerima dua kurikulum sekaligus dengan bahasa inggris sebagai bahasa utama dalam penyampaian materi.

Proses pembelajaran di kelas baik materi, metode, dan media pembelajaran diserahkan sepenuhnya ke guru karena guru mengetahui kebutuhan peserta didik dikelas (Indrawati, 2024). Dengan demikian, guru diharapkan untuk saling berkoordinasi dalam pemilihan materi dalam kelas. Hal tersebut menimbulkan interaksi diantara guru sehingga tercipta iklim budaya organisasi yang baik. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indrawati, 2024) di SMP Muhammadiyah 12 Gresik. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kelas *International Class Program* (ICP) memperoleh mata Pelajaran English 5 JP, Mathematics 6 JP dan Science 5 JP setiap pekannya. Dalam proses pembelajaran guru memberikan materi pembelajaran berdasarkan hasil integrasi yang sudah dilakukan oleh tim.

Pengawasan

Dalam upaya peningkatan kinerja guru haruslah memperhatikan pengawasan, dimana seluruh aktivitas dan tugas-tugas jika dilakukan dengan pengawasan yang tinggi maka kinerja juga akan menjadi tinggi dan sebaliknya. Dengan kata lain pengawasan pada guru sangat dibutuhkan, karena apa yang menjadi tujuan organisasi akan sukar dicapai apabila tidak ada pengawasan (Rivai, 2021). Implementasi kurikulum *Cambridge* di SMPI Al-Azhar tidak terlepas dari adanya pengawasan oleh pimpinan yakni kepala sekolah. Kegiatan pengawasan berupa supervisi guru yang dilakukan oleh supervisor yakni kepala sekolah beserta tim penilai. Tim penilai merupakan guru yang ditunjuk untuk menilai teman-teman dan mendampingi proses pembelajaran saat supervisi. Kegiatan supervisi dilakukan dengan penjadwalan satu semester satu kali. Penjadwalan yang dimaksud adalah kepala sekolah dan guru menentukan hari untuk kegiatan supervisi.

Kegiatan Supervisi dilaksanakan dengan pendampingan guru dalam pembelajaran di kelas. Setelah kegiatan supervisi dilaksanakan, kepala sekolah menindaklanjuti kegiatan supervisi yakni evaluasi bersama guru terkait pembelajaran. Supervisi merupakan pengawasan terhadap kegiatan akademik yang berupa proses belajar mengajar, guru mengajar, dan murid yang belajar (Dermawan & Nurroiyen, 2023). Berdasarkan hal tersebut kemudian diadakan tindak lanjut yang berupa perbaikan dalam bentuk pembinaan. Pembinaan merupakan sebuah pelayanan terhadap guru dalam memperbaiki kinerjanya. Supervisi mendorong guru menjadi lebih berdaya, dan situasi mengajar belajar menjadi lebih baik, mengajar menjadi efektif, guru menjadi lebih puas dalam melaksanakan pekerjaannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laili & Soedjarwo (2019) di MI Muslimat NU Pucang. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa evaluasi penggunaan kurikulum oleh guru dilakukan oleh kepala sekolah dalam kegiatan supervisi. Di MI Muslimat NU Pucang terdapat tim khusus untuk melakukan supervisi terhadap pelaksanaan kurikulum, sedangkan kepala sekolah selalu siap melakukan kegiatan supervisi dengan cara berkeliling.

Proses Pembelajaran Di SMP Islam Al Azhar 13 Surabaya

RPP / Lesson Plan

Kurikulum *Cambridge* mendorong sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan lingkungan, budaya, prinsip sekolah dan kebutuhan sekolah (*Cambridge Assessment International Education*, 2019). Dengan demikian SMPI Al-Azhar 13 memiliki format sendiri karena telah disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Setiap awal pembelajaran, sekolah mengadakan rapat kerja yang dimana semua guru bidang studi merancang gambaran awal pembelajaran berupa aktivitas pembelajaran, template beserta poin-poin utama yang akan diajarkan.

Persiapan pembelajaran SMPI Al-Azhar 13 dilakukan dengan membuat RPP/*lesson plan* diawal tahun pembelajaran. Namun penyusunan RPP/*lesson plan* tidak dilakukan secara keseluruhan selama satu tahun pembelajaran melainkan secara bertahap karena terkendala waktu Lesson plan disusun sebagai langkah guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran yang disusun menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Lesson plan dimaksudkan membantu guru dalam mengajar agar tidak terlalu menyimpang dari tujuan pembelajaran. komponen didalam Lesson Plan yaitu Identitas Sekolah, Mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, indikator pembelajaran, metode

pembelajaran, media dan sumber belajar, dan langkah-langkah pembelajaran (Widjanarko & Budiyo, 2018).

Dalam membantu memudahkan guru menyusun RPP/ *lesson plan*, sekolah memberikan pelatihan kepada guru dalam menyusun RPP/ *lesson plan* diawal tahun pembelajaran. SMPI Al-Azhar 13 mengadakan *workshop* mandiri dengan mendatangkan narasumber dari sekolah lain yang mengimplementasikan kurikulum *Cambridge* atau biasa disebut *sister school* untuk membagikan materi terkait bagaimana mengaplikasikan kurikulum *Cambridge*. *Sister School* merupakan sekolah-sekolah yang bisa diajak kerjasama dengan sekolah lain (Laili & Soedjarwo, 2019).

Metode Pembelajaran

Keberhasilan implementasi kurikulum *Cambridge* bergantung pada kecakapan guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik didalam kelas. Selain itu, metode pembelajaran akan berbeda sesuai dengan mata Pelajaran yang ditempuh (Christiana et al., 2022). Pada mata Pelajaran bahasa inggris, guru menggunakan metode pembelajaran yaitu diskusi, kelompok kerjasama, dan individu. Guru lebih suka mengeksplor skill peserta didik untuk berbicara menggunakan bahasa inggris ketika pembelajaran. Adapun khususnya pada mata Pelajaran bahasa inggris guru menerapkan *listening*, *reading*, dan *writing*.

Pada mata Pelajaran *mathematics*, metode pembelajaran bergantung pada materi yang akan dijelaskan. Adapun metode pembelajarannya yakni sebagian besar kelompok kerjasama sehingga guru akan menjelaskan terlebih dahulu atau yang disebut dengan metode ceramah yang berakhir dengan tugas secara berkelompok. Pada mata Pelajaran *science*, metode pembelajarannya juga berbeda karena *science* merupakan mata Pelajaran yang membutuhkan pengamatan mendalam sehingga metode pembelajaran yang digunakan guru adalah *inquiry*, *discovery*, dan ceramah.

Mata Pelajaran kurikulum *Cambridge* terdiri dari *mathematics*, *science*, dan bahasa inggris. Khusus ketiga mata Pelajaran tersebut bahasa yang digunakan adalah bahasa inggris. Pada mata Pelajaran bahasa inggris, *mathematics* dan *science* guru mengajar sepenuhnya menggunakan bahasa inggris. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sinaga et al., 2021) di SMPS Golden Christian School. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum *Cambridge*, guru menggunakan bahasa inggris sepenuhnya pada mata Pelajaran *mathematics*, *science* dan bahasa inggris.

Dalam proses pembelajaran keaktifan peserta didik merupakan hal yang penting karena dapat membuktikan bahwa komunikasi dalam kelas menjadi dua arah. Pada mata pembelajaran kurikulum *Cambridge*, *mathematics*, *science*, dan bahasa inggris, guru berpendapat bahwa peserta didik juga aktif dalam kelas dikarenakan sebagian besar peserta didik sudah menguasai bahasa inggris dengan baik. Dengan demikian materi yang disampaikan akan mudah dipahami oleh peserta didik baik *mathematics* maupun *science*. Penelitian yang dilakukan oleh Isya (2020) menyatakan bahwa kreativitas peserta didik dapat dibangun dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Untuk mengetahui keberhasilan dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui evaluasi. Penilaian atau evaluasi kurikulum mempunyai posisi yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena adanya evaluasi hasil belajar, keberhasilan pengajaran akan dapat diketahui (Nafisah, 2018). Pada mata Pelajaran kurikulum *Cambridge* yaitu bahasa inggris, *mathematics*, dan *science*, sistem penilaian dilakukan dengan mengikuti sekolah yaitu nilai tugas, ulangan harian, UTS dan UAS. Selain itu untuk peserta didik kelas 9 terdapat penilaian *check point* yang berasal dari pihak *Cambridge*. Tes *Cambridge Check Point* dilaksanakan oleh sekolah untuk memperoleh tolok ukur internasional atas kinerja peserta didik untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan belajar.

Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat bantu pada proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Pemilihan media dalam materi pembelajaran bertujuan supaya peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru terhadap peserta didik melibatkan partisipasi aktif peserta didik dimana proses tersebut merupakan sebuah sarana yang berfungsi mempermudah pola berpikir dalam ilmu (Diocolano & Nafiah, 2019). Dalam mata Pelajaran kurikulum *Cambridge*, media pembelajaran yang digunakan juga bervariasi.

Pada Pelajaran bahasa inggris, guru tidak terlalu menggunakan media pembelajaran sehingga cukup presentasi atau menjelaskan dengan *powerpoint* dan LCD proyektor saja. Pelajaran *mathematics* di SMPI Al-Azhar 13, guru menggunakan media pembelajaran yakni buku *marshall cavendish* versi *mathematics* sebagai bahan materi guru dan peserta didik serta *powerpoint* dan LCD proyektor untuk menjelaskan dikelas. Pada Pelajaran *science*, media yang digunakan guru *science* SMPI Al-Azhar 13 adalah buku, *powerpoint* dan *google classroom*. Seperti mata Pelajaran lainnya, guru akan menjelaskan terlebih dahulu materi dengan bahan yang berasal dari buku maupun internet kedalam *powerpoint*. Buku yang digunakan adalah buku *science for learner*.

Buku teks merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya, bisa dilengkapi sarana pembelajaran (seperti rekaman) dan digunakan sebagai penunjang program pembelajaran (Diocolano & Nafiah, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permadi & Mentari (2020) di SMPN 1 Kahayan Kuala. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa, terdapat peningkatan hasil belajar IPA peserta didik dengan menggunakan media *powerpoint*. Media *powerpoint* dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Cambridge Di SMP Islam Al Azhar 13 Surabaya

Program Sekolah

Pendidikan tidak hanya terbatas pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain yang mampu menunjang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara holistic. Salah satu kegiatan tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler (Supriadi, 2024). SMPI Al-Azhar 13 memiliki program sekolah dalam pengembangan minat dan bakat peserta didik yakni kegiatan ekstrakurikuler. Adapun program yang berhubungan dengan kurikulum *Cambridge* ialah meliputi ekstrakurikuler pilihan delegasi yakni pada bidang olimpiade. Peserta didik banyak mengikuti olimpiade baik yang diselenggarakan oleh nasional yakni Olimpiade Sains Nasional (OSN), diselenggarakan oleh yayasan Al-Azhar yakni Olimpiade Sains Al-Azhar (OSA), olimpiade mandiri yang diikuti secara *online* maupun *offline* yang diselenggarakan oleh instansi pendidikan lainnya. Peserta didik SMPI Al-Azhar 13 juga turut serta pada kegiatan lomba debat bahasa inggris internasional yaitu *World Scholar's Cup* sehingga memunculkan banyak prestasi disana.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Sudarsono (2016) di Madrasah Aliyah. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa sekolah menerapkan kurikulum SNP dan adaptif *Cambridge*. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat mengikuti ujian *Cambridge* dan ujian nasional. Selain itu, peserta didik juga mengikuti OSN (Olimpiade Sains Nasional) untuk menunjang prestasi akademik mereka. Sekolah memberikan fasilitas dukungan kepada semua kegiatan ekstrakurikuler dan perlombaan lainnya. Persiapan dilakukan pada waktu kegiatan ekstrakurikuler atau diluar jam Pelajaran. Khusus olimpiade dan WSC terdapat kelas khusus yakni kelas bina prestasi. Kelas bina prestasi ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik yang mengikuti olimpiade. Kelas bina prestasi tidak termasuk ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler tidak akan mengganggu jadwal pembelajaran wajib mata pelajaran karena waktu dan tempat disesuaikan secara proporsional, dalam setiap kegiatan yang dilakukan, pasti tidak lepas dari aspek tujuan (Arifudin, 2022). Adapun seluruh kegiatan sekolah baik ekstrakurikuler maupun perlombaan, SMPI Al-Azhar 13 selalu mensosialisasikan terlebih dahulu kepada orang tua peserta didik. Hal tersebut mendapat respon baik dari orang tua atau wali murid. Sosialisasi program tahunan sekolah dapat menjadi wadah untuk membangun hubungan yang positif dan kolaboratif antara sekolah dan orang tua. Hal ini dapat meningkatkan kerjasama dan sinergi dalam mendukung proses belajar mengajar (Mardianti, 2024).

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kegiatan belajar serta dapat membantu proses kelancaran belajar. Kegiatan belajar mengajar akan mengalami kendala tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai (Sinaga et al., 2021). Berdasarkan data temuan, SMPI Al-Azhar 13 memiliki sarana dan prasarana yang memadai mulai dari gedung, ruang kelas dengan fasilitas lengkap meliputi meja, kursi, loker, papan tulis, lcd proyektor, komputer, AC, jaringan internet dan sebagainya. Selain itu terdapat laboratorium IPA, laboratorium komputer, dan perpustakaan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Laili & Soedjarwo, 2019) di MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa, sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang pengimplementasian kurikulum *Cambridge*. Sarana dan prasarana tersebut meliputi laboratorium bahasa yang biasa dipakai untuk mata pelajaran bahasa inggris khususnya pada listening section, laboratorium IPA, dan laboratorium komputer.

Sumber Daya Manusia

Tenaga pendidik merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, untuk mendapatkan tenaga pendidik yang sesuai dengan kebutuhan, dilakukan kegiatan rekrutmen. Rekrutmen merupakan proses untuk mencari dan mendapatkan calon-calon tenaga kependidikan yang memenuhi syarat dan kualifikasi yang telah ditentukan, untuk dipilih calon yang terbaik (Syahputra & Herviana, 2021). SMPI Al-Azhar 13 memiliki beberapa persyaratan untuk menjadi tenaga pendidik, diantaranya pertama, linearitas dalam mengajar dan jurusan kuliah Kedua, khusus guru mata Pelajaran kurikulum *Cambridge* yaitu *mathematics*, *science*, dan *English* dipersyaratkan wajib bisa bahasa inggris. Ketiga, memiliki basic agama, dikarenakan SMPI AL-Azhar 13 merupakan sekolah islam yang sudah dikenal dengan keislamannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laili & Soedjarwo (2019) di MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa untuk menjadi tenaga pendidik di sekolah tersebut harus memiliki kualifikasi khusus sehingga didapatkan tenaga pendidik yang kompeten. Sistem rekrutmen guru yaitu berupa tes wawancara dan mengajar di kelas dengan bahasa inggris. Selain itu, lebih dari lima puluh persen guru yang ada di MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo adalah lulusan S2 dan telah memiliki sertifikat internasional dari *Cambridge*.

Selain guru, peserta didik merupakan sumber daya manusia yang terpenting dalam pendidikan. Keberhasilan pengimplementasian kurikulum *Cambridge* dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik baik prestasi akademik maupun non akademik. Secara umum, istilah "akademik" dan "non akademik" mengacu pada dua jenis aktivitas atau prestasi yang berbeda di sekolah. Akademik mencakup segala sesuatu yang terkait langsung dengan proses belajar-mengajar di sekolah formal, seperti: matematika, ilmu pengetahuan, Sejarah, bahasa, dan literatur. Prestasi akademik biasanya diukur melalui ujian, tugas, tes dan penilaian lain, yang berfokus pada penguasaan materi Pelajaran dan pemahaman konsep (Luthfia & Triono Ali Mustofa, 2024).

Berdasarkan hasil temuan, rata-rata hasil prestasi akademik peserta didik SMPI Al-Azhar 13 dalam mata Pelajaran kurikulum *Cambridge* yakni bahasa inggris, *mathematics*, dan *science* cenderung baik. Namun setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Hasil belajar peserta didik bergantung pada diri mereka masing-masing, karena terdapat peserta didik yang memiliki kendala dalam pembelajaran dan juga bahasa. Oleh karena itu, solusinya adalah memberikan pendampingan dan juga pelatihan pada peserta didik. Adapun kendala juga dialami oleh guru mata Pelajaran kurikulum *Cambridge* yaitu bahasa inggris, *mathematics*, dan *science*.

Kendala dalam proses pembelajaran adalah adanya gap yang terjadi dalam pemahaman bahasa inggris antara peserta didik yang berasal dari SD Al-Azhar dan SD negeri atau swasta lainnya. Peserta didik yang berasal dari SD Al-Azhar akan lebih *familiar* terhadap pembelajaran bahasa inggris karena SD Al-Azhar menerapkan kurikulum *Cambridge*. Sedangkan peserta didik yang bersekolah di SD Negeri maupun swasta lainnya menggunakan bahasa indonesia pada pembelajaran sehingga mereka terkendala pada bahasa inggris. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam memahami materi pembelajaran terutama pada mata Pelajaran bahasa inggris, *mathematics* dan *science* yang menerapkan bahasa inggris dalam kegiatan pembelajaran.

Kendala yang sama juga dirasakan oleh SMPS Golden School Palangkaraya. Dalam penelitian Sinaga (2021) disebutkan bahwa kendala yang dihadapi dalam manajemen kurikulum *Cambridge* adalah terdapat beberapa peserta didik yang belum fasih berbahasa Inggris terutama peserta didik pindahan sehingga agak terlambat mengikuti pembelajaran dibandingkan teman-temannya. Dengan demikian cara mengatasinya adalah guru berusaha menyampaikan bahasa dalam level pemahaman masing-masing peserta didik.

Disamping itu, banyak peserta didik berprestasi yang berhasil memenangkan berbagai kompetisi dan olimpiade, baik secara nasional, beberapa kompetisi tersebut merupakan kompetisi yang diadakan oleh Olimpiade Sains Nasional (OSN), Olimpiade Sains Al-Azhar (OSA), dan olimpiade yang diselenggarakan instansi pendidikan lainnya. Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik sehingga mereka juga turut mengikuti perlombaan debat internasional yang diselenggarakan oleh World Scholar's Cup.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka disimpulkan sebagai berikut:

1) Implementasi Kurikulum *Cambridge* di SMP Islam Al-Azhar 13 Surabaya

Implementasi kurikulum *Cambridge* di SMPI Al-Azhar 13 meliputi perencanaan awal dengan membedah kurikulum kemudian diajukan untuk menjadi sekolah SPK. Pada awal tahun pembelajaran terdapat rapat kerja yang membahas perencanaan awal pembelajaran. Kurikulum *Cambridge* berfokus pada mata pelajaran *mathematics*, *science* dan bahasa Inggris. Terdapat pelatihan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Adapun pedoman implementasi kurikulum *Cambridge* meliputi Undang-Undang, *frame work*, *scheme of work* dan *lesson plan*. Evaluasi pembelajaran yakni penilaian tugas, ulangan harian, STS, SAS, dan *check point*.

2) Pengelolaan Tenaga Pendidik Di SMP Islam Al-Azhar 13 Surabaya

- a) Perencanaan, yakni sistem rekrutmen guru dilaksanakan oleh yayasan. Adapun kualifikasi guru *Cambridge* meliputi linearitas dengan bidangnya, kemampuan berbahasa Inggris, dan pengetahuan dasar agama Islam
- b) Pengorganisasian, pembagian tugas PTK oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Guru bertugas sebagai guru yang memungkinkan tugas lain sebagai walikelas, pendamping ekstrakurikuler, dan koordinator bidang
- c) Pelaksanaan, SMPI Al-Azhar 13 memiliki 24 pendidik dan tenaga kependidikan. Terdapat pelatihan yang dilaksanakan sesuai kebutuhan guru. Guru diwajibkan menggunakan bahasa Inggris dalam pembelajaran di kelas. Guru saling berinteraksi terkait pembelajaran di kelas
- d) Pengawasan, supervisi dilakukan oleh kepala sekolah dan tim penilai. Dilaksanakan secara terjadwal satu kali dalam satu semester. Kepala sekolah menentukan jadwal, melaksanakan pengamatan pembelajaran, dan tindak lanjut supervisi

3) Proses Pembelajaran Di SMPI Islam Al-Azhar 13 Surabaya

- a) RPP/ Perencanaan pembelajaran, sekolah mengadakan rapat kerja terkait perencanaan awal pembelajaran. Guru menyusun RPP berdasarkan *framework*. Terdapat pelatihan dalam penyusunan RPP yakni oleh sekolah di awal pembelajaran dan dari luar sekolah
- b) Metode pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok, *discovery*, dan *inquiry*. Guru menggunakan bahasa Inggris dalam pembelajaran *Cambridge*. Evaluasi pembelajaran meliputi penilaian tugas, ulangan harian, STS, SAS, dan *check point*.
- c) Media pembelajaran yang digunakan meliputi buku, *powerpoint* LCD proyektor, papan tulis, dan laboratorium khusus pembelajaran *science*

4) Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum *Cambridge* Di SMP Islam Al-Azhar 13 Surabaya

- a) Program sekolah yang menunjang implementasi kurikulum *Cambridge* adalah olimpiade dan lomba debate bahasa Inggris. Terdapat kelas bina prestasi yang bertujuan sebagai pembinaan kelas olimpiade dan WSC

- b) Sarana dan prasarana SMPI Al-Azhar 13 cukup memadai meliputi gedung, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan dan lain-lain
- c) Sumber daya manusia, meliputi kualifikasi guru *Cambridge* yakni linearitas, kemampuan berbahasa inggris, dan pengetahuan dasar agama islam. Kendala dalam implementasi kurikulum *Cambridge* yakni adanya gap pemahaman bahasa inggris antara peserta didik sehingga berpengaruh dalam pembelajaran. Guru mengatasinya dengan memberikan pengertian dengan bahasa indonesia pada materi yang kurang dipahami peserta didik. Kemampuan bahasa inggris peserta didik cukup baik. Disamping itu hasil prestasi akademik dan non akademik peserta didik juga cukup baik.

Ucapan Terima Kasih: Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul dengan baik. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Kaniati Amalia, M.Pd., selaku pembimbing utama, atas bimbingan, masukan, dan dukungannya dalam menyelesaikan penelitian ini.

Konflik Kepentingan: Penulis tidak memiliki konflik kepentingan yang perlu diungkapkan. Penelitian ini merupakan hasil penelitian mandiri penulis tanpa dukungan finansial dari pihak manapun.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1st ed., Vol. 21, Issue 1). CV. Syakir Media Press. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Amanah, I. M., Hermawan, A. H., & Hidayat, W. (2021). MANAJEMEN TENAGA PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 6(1), 55–62. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.6121>
- Ameliya, M., Izzah, L., & Aguirre, A. I. (2024). EFL *Cambridge* Curriculum Implementation at Kharisma Bangsa Middle School: Teachers ' Perspective. *English Language in Focus (ELIF)*, 7(1), 31–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/elif.7.1.31-40>
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>
- Bariyyah, Fitri Rahayu, & Maulana Muhammad Taufiqi. (2023). Manajemen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 534–556. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12104>
- Batubara, K. (2021). Perencanaan Kurikulum. *Aciem*, 1, 1–22.
- Christiana, R. A., Supriyanto, A., & Juharyanto, J. (2022). Implementasi Kurikulum *Cambridge* di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(4), 288–295. <https://doi.org/10.17977/um065v2i42022p288-295>
- Dermawan, M., & Nurroiyen. (2023). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 4093–4096.
- Dharmaningtias, D. S. (2013). Penghapusan Kebijakan Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI). *Politica*, 4(2), 263–285. http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/AKAR_IDEOLOGIS_
- Diocolano, N. G., & Nafiah. (2019). Implementasi kurikulum *Cambridge* di sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 7(1), 38–45. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd>
- Education, C. A. I. (2019). *International Education from Cambridge: What lies at the heart of a Cambridge education*. 1–16. <https://www.Cambridgeinternational.org/Images/417448-overview-brochure.pdf>
- Fauzan. (2017). *Kurikulum Pembelajaran*. GP Press.
- Husni, F., & Wahyudiati, D. (2022). Relevansi Manajemen Strategik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan dan Daya Saing di Sekolah Dasar. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 34–47. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.2796>
- Imron, A. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. PT. Bumi Aksara.

- Indrawati, W. (2024). Implementasi Integrasi Kurikulum *Cambridge* dan Kurikulum Nasional di Sekolah Menengah Pertama. *Proceeding International Conference on Lesson Study*, 1(1), 620–627.
- Isya, M. S. (n.d.). *Cambridge Curriculum Integration with National Curriculum In Teaching ang Learning Process to Increase Student's Creativities*. 2020.
- Kusumawati, Y. (2019). Implementasi Kurikulum *Cambridge* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, September, 164–172.
- Laili, D. R., & Soedjarwo. (2019). Implementasi Kurikulum *Cambridge* pada Sistem Pembelajaran di MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(3), 1–11.
- Listanti, A. N., & Nurhikmahyanti, D. (2016). Rekrutmen Dan Seleksi Guru Di SMA Al-Islam Krian. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(4), 98–107.